

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari adalah lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang tertua di Kalimantan. Selama ini telah berhasil melaksanakan tugasnya dalam melahirkan sarjana yang ulama atau ulama yang sarjana dan dalam memberikan kontribusinya kepada masyarakat, baik melalui berbagai pengabdianya kepada masyarakat maupun melalui kegiatan keagamaan para alumninya yang bertebaran di tiga propinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah. Namun, sejak beberapa tahun terakhir ini sebagaimana juga terjadi di berbagai daerah di luar Jawa, para lulusan Madrasah Aliyah dan yang sederajat kurang berminat untuk melanjutkan studi mereka ke Fakultas Ushuluddin.

Realitas yang terdapat selama ini Fakultas Ushuluddin hanya melahirkan sarjana-sarjana ushuluddin yang menguasai salah satu bidang, yaitu Perbandingan Agama, Tafsir-Hadits, atau Akidah-Filsafat sesuai dengan program-program studi yang ada di fakultas tersebut. Bahkan, lebih daripada itu lagi, para mahasiswa dan alumninya pada umumnya tidak menguasai ilmu-ilmu keislaman yang telah mereka pelajari itu secara maksimal, karena

kelemahan mereka dalam menguasai bahasa Arab dan memahami kitab-kitab teks yang berbahasa Arab. Tujuan diajarkannya ilmu-ilmu umum di Fakultas Ushuluddin adalah menambah wawasan para mahasiswa dan para alumninya sehingga mereka dapat memanfaatkannya dalam upaya mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan memperkuat akidah dan komitmen mereka kepada ajaran-ajaran Islam. Namun, kenyataan yang terlihat selama ini, tidaklah demikian. Sebab, penguasaan mereka juga terhadap ilmu-ilmu umum sangat lemah.

Sejak dekade tahun terakhir ini di kalangan mahasiswa dan alumni Fakultas Ushuluddin, terutama di Pulau Jawa telah muncul sikap yang tidak segan-segan mengkritisi al-Qur'an, hadis, dan ajaran-ajaran pokok Islam, baik yang berkenaan dengan akidah maupun syariah. Mereka lebih fasih dan lebih bersemangat berbicara tentang ilmu-ilmu umum itu daripada berbicara tentang ilmu-ilmu ushuluddin. Rujukan mereka tidak lagi nash-nash al-Qur'an, hadis, fatwa sahabat, dan hasil ijtihad para ulama yang tidak diragukan lagi keilmuan dan integritas mereka, tetapi pernyataan-pernyataan dari para orientalis, para filosof, para sosiolog, para psikolog, dan para antropolog, tanpa seleksi dan kritis. Kalau pun mereka menyebut nash-nash al-Qur'an dan hadis, pengertiannya sudah digeser dari pengertian yang sebenarnya. Akibatnya, pengajaran ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu

ushuluddin tidak mencapai tujuannya, bahkan hanya menghasilkan banyak lulusan yang tidak saja jauh dari harapan masyarakat, tetapi juga telah menjadi agen pendangkalan iman.

Untuk dapat mempertahankan eksistensi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin dan pembedayaannya, terutama dalam mengembangkan ilmu-ilmu ushuluddin dan melahirkan para ulama yang profesional, berakhlak mulia, menguasai ilmu-ilmu ushuluddin secara komperehensif, memiliki wawasan modernitas, bersikap toleran, berpikir logis, kritis, dan sistematis, tetapi selalu komitmen kepada al-Qur'an, hadis, akidah dan ajaran-ajaran pokok Islam, perlu dicarikan solusinya yang tepat.

Melalui surat tertanggal 29 Maret 2005 Nomor Dj.II/Dt.II-III/PP.02.3/363/2005 Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam telah memberitahukan akan menyelenggarakan Program Khusus di lima lokasi IAIN/STAIN terpilih dan IAIN/STAIN yang memiliki Fakultas/Jurusan Ushuluddin yang berminat menjadi pelaksana Program tersebut dapat mengajukan proposal. Mengingat tawaran tersebut merupakan solusi yang terbaik dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, maka Dekan Fakultas Ushuluddin ketika itu dengan dukungan penuh dari Rektor IAIN Antasari telah mengajukan proposal pembukaan Program Khusus Ulama tersebut.

Selanjutnya, melalui surat keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, tanggal 24 Oktober 2005, Nomor Dj.II/532/05 tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Penyelenggara Program Khusus Pengembangan Ilmu-Ilmu Ushuluddin dan Pemberdayaan Fakultas Ushuluddin telah ditetapkan bahwa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin adalah salah satu dari lima Perguruan Tinggi Agama Islam yang ditunjuk untuk menyelenggarakan Program Khusus. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam itu, Fakultas Ushuluddin sejak tahun 2005 telah memulai penerimaan calon mahasiswa Program Khusus hingga sekarang.

Program Khusus Ulama adalah salah satu prodi yang ada di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin yang memberikan beasiswa studi penuh kepada mahasiswanya selama 4 tahun. Program ini dibuka sejak tahun 2005 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, tanggal 24 Oktober 2005, Nomor Dj.II/532/05, dengan nama Program Khusus Ilmu-Ilmu Keushuluddin sebagai satu-satunya lembaga khusus pengkaderan ulama dan sarjana di kawasan Kalimantan yang mendapat bantuan langsung dari Depag Pusat dan telah berlangsung tiga angkatan [2005-2007].

Setelah itu, program ini secara independen diserahkan pembiayaannya kepada IAIN Antasari dari dana DIPA dan telah berlangsung beberapa

angkatan [2008-2014]. Sesuai dengan namanya, maka prodi PKU ini pada dasarnya diselenggarakan untuk mengkader para mahasiswa Fakultas Ushuluddin menjadi sarjana sekaligus ulama yang profesional dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Untuk tujuan tersebut, maka dalam prodi PKU ada kurikulum tambahan [ekstrakurikuler] selain kurikulum reguler yang sifatnya menunjang keahlian jurusan TH, penguasaan bahasa asing, dan keterampilan keulamaan, yang pembinaannya dilakukan secara intensif di asrama.

Dalam perjalanannya selama satu dekade ini, Program Khusus Ulama telah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di asrama, mengacu kepada sistem halaqah dan tahfizh al-Qur'an yang digunakan untuk mendukung pembelajaran akademik terhadap ilmu-ilmu dasar Islam klasik, yang didasarkan pada kitab-kitab yang *mu'tamad* dan *mu'tabar*, dengan rincian berikut: *pertama*, Halaqah Tafsir, sebagai pendukung penguasaan keilmuan tafsir yang menjadi salah satu keahlian jurusan TH; *kedua*, Halaqah Hadis, sebagai pendukung penguasaan keilmuan hadis yang menjadi salah satu keahlian jurusan TH; *ketiga*, Halaqah Tauhid, sebagai pendukung penguasaan keilmuan akidah Islam yang menjadi pengayaan keahlian jurusan TH; *keempat*, Halaqah Fiqh, sebagai pendukung penguasaan keilmuan hukum

Islam yang menjadi pengayaan keahlian jurusan TH; dan *kelima*, Halaqah Tasawuf, sebagai pendukung penguasaan keilmuan etika/moral Islam yang menjadi juga pengayaan keahlian jurusan TH. Metode yang dipakai dalam pembelajaran adalah sistem pengajian/majelis taklim, dengan menugaskan para mahasiswa secara bergilir untuk membaca kitab, menerjemahkan dan mempresentasikan di hadapan rekan mereka. Sedangkan dosen berposisi menjadi fasilitator/pembimbing. Dalam pembelajaran melalui sistem halaqah ini menggunakan sistem SKK (sistem kredit kegiatan).

Sedangkan sistem *tahfīzh* al-Qur'ān digunakan untuk menjadi bekal keagamaan tambahan bagi para mahasiswa, terutama ketika melaksanakan Praktikum dan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang dilaksanakan berkesinambungan selama 6 (enam) semester dengan rincian berikut: 1) *Tahfīzh* I, dengan materi minimal Juz 30 beserta *tahsīn al-qirā'ah*, diberlakukan pada semester I; 2) *Tahfīzh* II, dengan tambahan materi minimal Juz 29, diberlakukan pada semester II; 3) *Tahfīzh* III, dengan tambahan materi minimal Juz 1, diberlakukan pada semester III; 4) *Tahfīzh* IV, dengan tambahan materi minimal Juz 2, diberlakukan pada semester IV. Metode yang dipakai dalam pembelajaran adalah sistem setoran, pengulangan dan tes hafalan. Dalam pembelajaran melalui sistem *tahfīzh* ini menggunakan sistem

berjenjang. Jadi untuk dapat naik ke jenjang selanjutnya, para mahasiswa harus lulus tes hafalan pada jenjang yang dijalaninya.

Dari gambaran tadi, dapat diketahui bahwa kurikulum ekstrakurikuler PKU yang dilaksanakan di lingkungan asrama sebetulnya sudah berjalan dengan baik. Namun untuk lebih dapat meningkatkan SDM mahasiswa PKU ini, diperlukan adanya model kurikulum keasramaan yang kompatibel dengan kurikulum jurusan Tafsir Hadis. Hal ini menjadi penting untuk diangkat karena kurikulum pendidikan termasuk salah satu kunci yang menentukan sukses tidaknya sebuah proses pendidikan dan pengajaran. Karena posisinya yang demikian penting dalam proses pendidikan, maka kurikulum dapat berubah dari waktu ke waktu untuk dievaluasi dan kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar (dunia kerja). Perubahan kurikulum tentunya harus dilakukan dengan hati-hati dan atas dasar pertimbangan yang matang, sehingga tidak menimbulkan kesan seolah anak didik hanya dijadikan sebagai kelinci percobaan dari setiap perubahan kurikulum. Penyusunan kurikulum tentu membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Itulah sebabnya, sebelum menyusun atau mengubah sebuah kurikulum perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan data dan memperoleh

gambaran yang lebih objektif tentang situasi dan kondisi serta tantangan kekinian yang dihadapi. Di sinilah letak pentingnya Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih objektif sebelum dilakukan penyusunan kurikulum ekstrakurikuler yang baru pada tahun 2015 untuk Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama. Sebagai pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, tentu aspirasi para mahasiswa dan pembimbing kegiatan keasramaan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tadi, maka dirasakan perlu untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul, **“Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana model pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari ? Permasalahan pokok ini kemudian dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:



1. Bagaimana persepsi para pembimbing dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan keasramaan terhadap muatan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari yang telah diberlakukan selama ini?
2. Bagaimana persepsi para pembimbing dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan keasramaan tentang model pengembangan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari ke depan?

### **C. Definisi Operasional**

#### **1. Model**

Dalam kamus bahasa Indonesia, model diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjanya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) tepat benar seperti yang ditiru.<sup>1</sup> Model dapat

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 751; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 964.

pula diartikan sebagai konstruksi dari suatu konsep yang digunakan sebagai pendekatan untuk memahami suatu realitas.<sup>2</sup> Menurut Little John, model adalah “*in broad sense a term model can apply to any symbolic representation of thing, process or idea*” (dalam pengertian yang luas, kata model dapat diterapkan pada setiap representasi simbolik dari suatu benda, proses, atau ide).<sup>3</sup> Sedangkan menurut Good dan Travers, model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari suatu keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan suatu sarana agar mudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan model adalah suatu pendekatan atau pola implementasi yang digunakan untuk memahami atau mendekati suatu realitas terkait dengan kegiatan

---

<sup>2</sup>Murniati AR dan Nasir Usman, *Implementasi Manajemen Stratejik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 188.

<sup>3</sup>Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 9.

penyusunan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin & Humaniora tahun 2015.

## 2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Robert S. Zais mengartikan pengembangan kurikulum sebagai "*the processes of constructing and implementing*". Jadi, pengembangan kurikulum merupakan kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Sedangkan Mulyani Sumantri mengartikan pengembangan kurikulum sebagai proses perencanaan menetapkan berbagai kebutuhan, mengadakan identifikasi tujuan-tujuan dan sasaran, menyusun persiapan instruksional, memenuhi segala persyaratan kebudayaan sosial dan pribadi yang dilayani kurikulum.<sup>4</sup> Kurikulum sendiri dalam pandangan tradisional sering diartikan sebagai "rencana pelajaran". Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi pribadi anak didik/siswa di bawah

---

<sup>4</sup>M. Amin Djamaluddin, "Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Perguruan Tinggi: Konsep Dasar, Prinsip, dan Langkah Pengembangannya", dalam Laporan Kegiatan Workshop Keagamaan Ilmu-Ilmu Keushuluddinan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2005), h. 6.

tanggung jawab lembaga pendidikan.<sup>5</sup> Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.”

### 3. Persepsi

Persepsi berasal dari kata bahasa Inggris “*perception*” yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami/menanggapi sesuatu.<sup>6</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata persepsi memiliki dua arti. *Pertama*, tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan. Contoh, “perlu diteliti persepsi masyarakat terhadap alasan pemerintah menaikkan harga BBM”. *Kedua*, proses seseorang mengetahui sesuatu melalui pancainderanya.<sup>7</sup>

Sedangkan secara istilah persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk

---

<sup>5</sup>Ugi Suprayogi, “Pendidikan Usia Lanjut”, dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang, (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 151.

<sup>6</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 424.

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 863.

memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.<sup>8</sup> Lebih lanjut, kata persepsi menurut Merleau-Ponty adalah pandangan seseorang tentang sebuah kebenaran yang melibatkan seluruh unsur serapan, baik penginderaan maupun intelektual. Berpersepsi berarti menjalani sebuah proses menuju kebenaran tentang sesuatu yang berpijak pada kenyataan (“dunia”) untuk kemudian diabstraksi secara intelektual sehingga menjadi sebuah pandangan. Persepsi menurut Ponty meliputi berbagai unsur yang saling berkaitan antara taraf kenyataan dengan taraf intelektual. Persepsi menunjukkan adanya keterkaitan antara yang mempersepsi (subjek) dengan dunia kenyataan sebagai yang dipersepsi atau objek. Hubungan relasional tersebut bersifat niscaya karena yang mempersepsi secara otentik “berada-dalam-dunia” (dunia kenyataan). Persepsi merupakan hasil pergumulan subjek dengan seluruh eksistensinya di dunia nyata. Dengan kata lain, persepsi lahir karena hasil keterkaitan subjek dengan realitas yang mengitarinya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Freddy Rangkuti, *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 105.

<sup>9</sup>Lihat Mallin S.B., *Merleau-Ponty's Philosophy*, (London: New Haven and London, 1966). Ponty merupakan seorang filsuf fenomenologi yang menjelaskan tentang bagaimana persepsi secara filosofis. Berpersepsi menurut

Persepsi dapat pula berarti sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris untuk memberikan arti bagi apa yang terjadi dan dilakukan oleh seseorang. Biasanya persepsi menjadi dasar bagi perbuatan seseorang. Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa terletak dalam diri seseorang (internal) dapat pula berasal dari luar (eksternal) seperti lingkungan atau hal-hal yang mengitari seseorang. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau asumsi-asumsi atas pengalaman masa lalu. Pandangan tersebut dikemukakan oleh peneliti yang berasal dari Universitas Princeton seperti Adelbert Ames, Jr, Hadley Cantril, Edward Engels, William H. Ittelson dan Adelbert Amer, Jr. dengan konsep yang disebut pandangan transaksional (*transactional view*) yang pada dasarnya menjelaskan, bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi. Para pemikir transaksional mengembangkan sejumlah bukti yang menunjukkan, bahwa persepsi didasarkan pada asumsi.

Bertolak dari beberapa pengertian tadi, maka dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan/pandangan para

---

Ponty berarti mengemukakan seluruh “keduniaan” kita karena kita “berada-dalam-dunia (*entre-au-monde*) yang berarti berakar pada dunia/ berpijak pada dunia dengan seluruh elemen kemanusiaan kita meliputi penginderaan dan proses abstraksi (intelektual).

pembimbing kegiatan keasramaan dan para mahasiswanya terhadap dua persoalan yang ada dalam penelitian, yaitu: (1) muatan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari yang telah berjalan sekarang ini; dan (2) model pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari ke depan.

#### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi para pembimbing dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan keasramaan terhadap muatan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari yang telah diberlakukan selama ini.
2. Untuk mengetahui persepsi para pembimbing dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan keasramaan tentang model pengembangan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari ke depan.

Sedangkan signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi berikut ini:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam rangka penyusunan dan pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari yang dilaksanakan sekarang.
2. Secara sosial, penelitian ini juga diharapkan dapat ikut memberikan kontribusi nyata dalam menunjang tercapainya tujuan diselenggarakan Program Khusus Ulama ini, yaitu untuk mencetak ulama yang intelek dan intelektual yang ulama, yang dapat beradaptasi terhadap perubahan masyarakat global yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **E. Kajian-Kajian Terdahulu**

Sejauh ini, belum banyak karya ilmiah yang mengangkat masalah kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari. Setidaknya ada satu karya penelitian yang secara khusus membahas pengembangan kurikulum Jurusan Tafsir Hadis, yaitu riset yang dilakukan Saifuddin, Ahmad Mujahid dan Dzikri Nirwana dengan judul "Model Pengembangan Kurikulum Jurusan Tafsir Hadis dalam Merespons Tantangan Masa Kini; Studi Persepsi Dosen dan Mahasiswa



Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.

Dalam riset ini ditemukan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2010 secara umum sudah dianggap memadai untuk memenuhi kompetensi akademik (penguasaan di bidang ilmu tafsir dan hadis), menjawab tantangan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan merespons tantangan dunia kerja. Namun demikian, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan pada masa yang akan datang, seperti kurangnya pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam kajian al-Qur'an/hadis; lemahnya penguasaan para dosen dan mahasiswa terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi; tidak dimasukkannya matakuliah-matakuliah yang seharusnya dikuasai oleh seorang sarjana tafsir, seperti Qawaid al-Tafsir, Ilmu Ushul al-Fiqh, Bahasa Arab, Tahfizh al-Qur'an, dan lain-lain; waktu pembelajaran yang terlalu singkat dan jumlah matakuliah yang terlalu banyak; kurangnya sarana dan prasarana yang memadai seperti laboratorium penelitian; lebih menekankan pada teori dan kurang disertai dengan praktik secara langsung; serta sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Saifuddin, Ahmad Mujahid, Dzikri Nirwana “*Model Pengembangan Kurikulum Jurusan Tafsir Hadis dalam Merespons Tantangan Masa Kini; Studi Persepsi Dosen dan*

Selain itu, ada juga penelitian yang mengkaji evaluasi pelaksanaan program khusus Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari; Kajian Kaderisasi Ulama (2010), yang ditulis oleh Akhmad Sagir, Abdul Sani, dan Ibnu Arabi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa input PKU dianggap berjalan baik dengan cara rekrutmen calon mahasiswa dari latar belakang pondok pesantren. Dilihat dari sisi pelaksanaan, program kegiatan PKU berjalan sesuai dengan silabi perkuliahan yang dirancang khusus dengan bobot muatan yang padat dan tinggi. Perkuliahan dilaksanakan sangat khusus dan padat, sehingga seluruh aspek kegiatan mahasiswa harus terintegrasi kepada penguatan kuliahnya, termasuk aktivitas di asrama dan aktivitas ekstrakurikuler kemahasiswaan.<sup>11</sup>

Evaluasi secara keseluruhan PKU dianggap berhasil dan berjalan baik, walaupun ada kendala dan tantangan, misalnya dalam hal kemampuan prima penulisan skripsi yang wajib berbahasa Arab, yang menyebabkan kelulusan tepat waktu selama 4 tahun pada program angkatan 2005/2006 menjadi

---

*Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, (Banjarmasin; Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari, 2013), h. 129-130.*

<sup>11</sup>Akhmad Sagir, Abdul Sani, dan Ibnu Arabi, *Evaluasi Pelaksanaan Program Khusus Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari; Kajian Kaderisasi Ulama (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2010), h. 134-135.*

tidak maksimal. Evaluasi terutama dari pihak luar program yang selama ini berjalan juga tidak dilakukan secara optimal, kecuali evaluasi pelaporan tahunan oleh pihak pimpinan ketika itu [dekan fakultas] sebagai penanggung jawab program.

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya karena lebih diarahkan pada pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah PKU, dengan meneliti persepsi para pengelola dan pembimbing keasramaan terhadap model pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah PKU Jurusan Tafsir Hadis yang akan diberlakukan pada tahun-tahun berikutnya. Persepsi mereka dirasakan penting untuk dipertimbangkan dalam proses penyusunan kurikulum yang baru tahun berikutnya. Bagaimanapun perubahan kurikulum ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi perlu mempertimbangkan berbagai hal secara matang yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam, termasuk pemikiran dari pengelola dan pembimbing keasramaan yang terlibat langsung dalam penerapan (*implementation*) kurikulum.

## **F. Kerangka Teori**

Pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial),

proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan.<sup>12</sup>

Dewasa ini telah banyak dikembangkan model-model pengembangan kurikulum. Setiap model pengembangan kurikulum ini memiliki karakteristik pada pola desain, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut dalam pembelajaran. Salah satu model pengembangan kurikulum yang layak diajukan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini adalah model *Grass Roots*. Model *Grass Roots* merupakan model pengembangan kurikulum yang dimulai dari arus bawah. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum berasal dari bawah, yaitu para pendidik yang merupakan

---

<sup>12</sup>Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, "Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum", dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 78.

pelaksana kurikulum di sekolah-sekolah. Model ini mendasarkan diri pada anggapan bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya diikutsertakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum semacam ini dianggap lebih demokratis karena dilakukan oleh para pelaksana di lapangan, sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifik menuju pada bagian-bagian yang lebih besar.<sup>13</sup>

Keuntungan model *Grass Roots* adalah proses pengambilan keputusan terletak pada para pelaksana, mengikutsertakan berbagai pihak bawah, khususnya para pendidik. Pengembangan kurikulum model dari bawah ini menuntut adanya kerjasama antar guru/dosen, antar lembaga pendidikan, serta harus ada kerjasama antar pihak orang tua murid/mahasiswa dan masyarakat. Model *Grass Roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Pengembangan atau penyempurnaan kurikulum tersebut dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi, ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum.

Dalam konteks penelitian ini, para pengelola dan pembimbing kegiatan keasramaan yang merepresentasikan arus bawah (*grass roots*)

---

<sup>13</sup>Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, "Model Pengembangan", h. 82.

dijadikan sebagai responden untuk memberikan tanggapan seputar model pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena tim peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan eksplorasi persepsi para pembimbing dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan keasramaan terhadap model pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin & Humaniora. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah persepsi orang terhadap objek tertentu.

### **2. Data dan Sumber data**

Data yang akan digali dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk: *pertama*, persepsi para pembimbing dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan keasramaan terhadap muatan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari yang diberlakukan selama ini; dan *kedua*, persepsi para pembimbing dan mahasiswa

yang mengikuti kegiatan keasramaan terhadap model pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk; *pertama*, responden, yaitu para pembimbing dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan keasramaan Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari. Para pembimbing yang dimaksud di sini adalah para pengasuh asrama putra dan putri, pembimbing kegiatan halaqah dan tahfizh al-Qur'an. Sedangkan para mahasiswa yang dimaksud di sini adalah mahasiswa Program Khusus Ulama yang terdaftar dan aktif kuliah di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Mengingat jumlah mahasiswa PKU banyak, akan diambil sampel secara sengaja sebanyak 12 orang, 6 orang putera dan 6 orang puteri, dari angkatan 2012, 2013, dan 2014. *Kedua*, informan, yaitu para pengelola Program Khusus Ulama Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari. Selain itu, pelacakan sumber data juga digali dari beberapa dokumen/buku, di antaranya adalah buku *Pedoman Penyelenggaraan Program Khusus Ulama* yang diterbitkan pada tahun 2010, serta sejumlah dokumen PKU yang dianggap relevan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik angket, yang dilakukan tim peneliti dengan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi para responden. Angket tersebut disusun dengan pola terbuka, dalam arti tim peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh para responden.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan.<sup>14</sup> Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah data dianalisis, kemudian data disimpulkan secara *induktif*, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Uraian lebih lanjut tentang penelitian deskriptif, lihat Donald Ary, *et.al.*, *Introduction to Research in Education*, diterjemahkan oleh Arief Furchan dengan judul *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 415.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 350.



## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, studi terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, sekilas tentang pengembangan kurikulum, yang dideskripsikan sebagai introduksi teoritis untuk melihat objek yang diteliti. Dalam bahasan ini, dikemukakan uraian tentang pengertian dan ruang lingkup pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dan model-model pengembangan kurikulum.

Bab ketiga, Pengembangan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama, yang dideskripsikan sebagai data penelitian beserta analisisnya. Dalam bahasan ini, dikemukakan uraian tentang profil Program Khusus Ulama, deskripsi kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama. Kemudian uraian tentang evaluasi kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama, terdiri dari persepsi pembimbing dan mahasiswa terhadap pemberlakuan Kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama. Selanjutnya pembahasan

dilanjutkan dengan uraian tentang model pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama ke depan, terdiri dari persepsi pembimbing dan mahasiswa terhadap pengembangan kurikulum Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama.

Bab keempat, sebagai penutup, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban/temuan terhadap masalah penelitian, dan rekomendasi penelitian.